

PERAN USTADZ DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 10 JAMBI

Hamdani Saputra

Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Jogjakarta, Indonesia
hamdanisaputra688@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to find out about the role of the ustadz at Pondok Moderi Darussalam Gontor Campus 10 Jambi in dealing with the problems of students, to find out what the problems of students are going on, and what the teacher will do to change the students for the better. The method in this study uses a qualitative approach, as the research subjects are the director of KMI, KMI teacher and students, the location of this research is in the modern boarding school Darussalam gontor campus 10 jambi. The results of the study show that the role of the teacher in dealing with students at the Darussalam Gontor modern boarding school, campus 10 Jambi is to carry out a good role, as for the problems of students in the Darusslam Gontor modern boarding school, campus 10 Jambi, there must be the number of students who violate the rules and discipline of the Islamic boarding school, and as for overcoming the problems of students. This can be done in a way that the ustadz must be disciplined and give correct and good examples and always provide an understanding of the students.*

Received: April 10th 2021
Revised: May 29th 2021
Accepted: June 15th 2021

Keywords: *Role, teacher, problematic, student*

PENDAHULUAN

Didunia pendidikan telah banyak terjadinya fenomena kemerosotan moral dan kurangnya rasa ingin berdisiplin, mematuhi peraturan yang ada, padahal itu merupakan salah satu jalan bagi para siswa untuk menjadi lebih baik pada yang akan datang, kita lihat banyak siswa yang terlibat dalam dunia kejahatan atau kriminal, telah terjadinya perkalihan, hubungan diluar nikah dan banyak lagi, hal seperti ini yang harus kita perhatikan, namun keprihatinan tersebut telah hilang pada diri seorang guru, guru hanya menyampaikan sebatas ruang lingkup didalam kelas dan setelah keluar dari kelas guru tidak lagi memperhatikan apa yang dilakukan oleh siswa, dan terlebih lagi sangat disayangkan orang tua juga tidak memperhatikan anaknya, sibuk dengan pekerjaan sehingga lupa dengan tanggung jawab terhadap anaknya sendiri, sehingga yang terjadi adalah banyak anak yang menyimpang dari jalur yang kita inginkan. Namun semua ini tidak bisa disalahkan dalam satu pihak namun

perlu kita perbaiki selanjutnya adalah guru harus berkonsultasi dengan orang tua atau wali santri.

Pada saat ini dengan perkembangan sosial politik dan kebangsaan ini memang cenderung menghasilkan karakter bangsa, maraknya perilaku anarkis, tawuran antara warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi dan kriminalitas serta kerusakan lingkungan lainnya yang mana merupakan indikasi masalah akut dalam pembangunan karakter bangsa.

Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter dan hidup berdisiplin, sudah melangkah dalam mempraktekannya dan hal ini perlu kita lakukan atau kita laksanakan agar kita tidak asing dengan tradisi keilmuan sendiri, sedangkan pesantren adalah salah satu lembaga yang bisa dikatakan dan mampu membentuk karakter serta perkembangan sistem pendidikan nasional dan dalam kehidupan sosial karakter atau akhlak yang paling diutamakan.

Sebagaimana Hadist Rasulullah Sallallahu ‘alaihi salam:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَنْفَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه الترمذی)

Abu Darda' meriwayatkan: Aku mendengar Nabi Muhammad Saw berkata, "Tak ada yang lebih berat pada timbangan dihari pembalasan dari pada akhlak yang baik. sungguh, orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat" (At-tarmidzi)

Oleh karena itu lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia, sebagai salah satu bentuk pendidikan pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan perkembangan kebudayaan masyarakat. "Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan keberadaannya pun sudah sangat lama, tetapi masih tetap diminati sampai sekarang. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia".²

Mujmil Qomar dalam *Pesantren* menyebutkan bahwa bentuk lembaga pondok pesantren adalah merupakan suatu konstruksi sistem pendidikan yang dipengaruhi segitiga teritorial dan segitiga budaya yang merupakan arus utama bagi masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia yaitu Arab, India, dan tradisi lokal Indonesia sendiri.³

¹ Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhari alja'fari, Al Jami'al al Mukhtashar, Juz I (Bairut: Daar Ibnu Katsir, 1987), hlm. 182

² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, (Jakarta : Gemma Insani Press, 1995), hlm. 194.

³ Mujmil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 89.

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 saat ini sangat memperhatikan segala aspek yang berkenaan dengan akhlak dan banyak problem yang sangat megkwatirkan, yang mana saat ini mengalami kemerosotan tidak sesuai dengan harapan kita bersama oleh karena itu Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 akan memperbaiki sikap yang terjadi saat ini yang akan menuju anak atau santri yang berakhlak mulia dan patuh kepada disiplin yang telah ditetapkan. Yang akan mempersiapkan diri untuk menjadi contoh bagi ummat manusia yang ada di dunia ini khususnya Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran di pondok modern Darussalam gontor kampus 10 jambi, untuk mengetahui seperti apa problematika yang sedang dihadapi oleh para ustadz serta untuk mengetahui bagaimana ustadz bisa mengatasi problematika yang sedang terjadi dikalangan para santri.

METODE

Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah direktur KMI, ustadz KMI, dan santri, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian adalah perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, dan juga berupa proses. Sumber data primer langsung dari yang memberikan data kepada pengumpulan data atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara, sedangkan data skunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui dokumen tertulis dan arsip Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ustadz

Peran (*role*) ustadz dalam arti adalah perbuatan yang wajib di lakukan oleh seorang ustadz yang memiliki peran yang sangat penting baik disekolah, keluarga ataupun di dalam sosial masyarakat, ustadz diamanahkan sebagai orang yang bertanggung jawab dari segala aspek kehidupan yang ada dimasyarakat pesantren, ustadz adalah orang yang sangat penting peranannya, bahkan peran seorang ustadz tidak akan mampu digantikan oleh alat media lainnya, tidaklah mudah menjadi seorang ustadz bagitu berat dan besarnya amanah yang akan di pikul olehnya, bahkan ustadz adalah orang akan digugu dan ditiru oleh para santri, terutama dalam aspek moral dan akhlak. Di gontor kampus 10 ustadz menjadi ukuran atau pedoman

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabete, 2007. Hlm: 225.

bagi santri-santrinya, di pesantren seorang ustadz dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap santri yang dibinanya⁵.

Adapun peran ustadz di pondok modern Darussalam gontor kampus 10 sebagai berikut:

Pertama, ustadz sebagai pengajar artinya tugas seorang ustadz dalam menyampaikan materi atau pelajaran disebuah lembaga pendidikan, seorang ustadz harus bisa menyampaikan ilmu dengan sebaik mungkin sehingga pemahaman ilmu yang didapat oleh seorang pendidik dengan baik pula, dan juga ustadz harus bisa membuat perubahan baik peserta didiknya baik itu sikap, kemampuan berinteraksi dengan santri lainnya, kebiasaan yang baik dan selalu aktif dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren.

Kedua, ustadz sebagai pembimbing artinya kewajiban seorang ustadz selalu membimbing santri dalam segala kegiatan baik dalam sifat pribadi maupun umum, dengan adanya bimbingan tersebut santri akan merasa di perhatikan dan tidak merasa di abaikan sehingga santri itu sendiri bisa bagaimana cara untuk memahami diri sendiri baik itu permasalahan yang ia alami kepada temannya atau dirinya sendiri.

Ketiga, ustadz sebagai pemimpin artinya disetiap lembaga pendidikan tidak akan lepas dari sebuah organisasi yang mana organisasi tersebut adalah wadah untuk belajar untuk menjadi seorang pemimpin yang baik untuk kedepannya yang bisa diamalkan kepada masyarakat setelah mereka keluar dari sekolah tersebut, namun tidak semudah itu santri mampu dan bisa berinteraksi dengan sendirinya, namun disanalah seorang ustadz di jadikan panutan atau pemimpin untuk memimpin sebuah organisasi yang mana bertugas untuk mengayomi dan memperhatikan serta mengevaluasi segala kegiatan yang ada dalam organisasi tersebut, karena tanpa evaluasi dan pengontrolan yang baik maka organisasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan juga tidak akan mampu menciptakan pemimpin yang baik pula di yang akan datang.

Keempat, ustadz sebagai ilmuan artinya seorang ustadz sudah pasti dikatakan orang yang lebih bisa dan mampu dari siswanya sendiri, seorang ustadz di minta untuk menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada santri yang di didiknya, namun tidak sampai disitu saja tetapi ustadz harus bisa mengembangkan ilmunya sehingga semua ilmu bisa tersalurkan dengan baik dan tentunya akan menimbulkan dampak yang baik pula.

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia,2008), hal 74-75

Kelima, ustadz sebagai pribadi artinya seorang ustadz pasti mempunyai sifat masing-masing, dengan berbagai macam sifat seorang ustadz harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan dan santri yang diasuhnya, dengan kepribadian dan sifat yang baik pasti akan disenangi dan disegani oleh santri wali santri, disinilah tugas paling guru paling berat karena ustadz harus bisa-bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, yang pada akhirnya penyampaian pembelajar dapat diajarkan dengan efektif dan efisien.

Keenam, ustadz sebagai demonstrator artinya dikatakan kesuksesan seorang ustadz dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya bisa dilihat sebatas mana pengelolaan kondisi belajar yang baik dan efektif. Seorang ustadz harus memahami betul pelajaran yang diajarkan kepada santri sehingga hasil dari pengajaran pengalamannya tersebut santri mampu meningkatkan kemampuan dalam memperoleh ilmu dan bisa mengamalkan ilmu tersebut.

Ketujuh, ustadz sebagai komunikator artinya ustadz adalah orang yang paling penting dalam perkembangan murid, karena dengan adanya komunikasi yang baik antara ustadz dan murid maka ilmu akan mudah didapat oleh murid, baik itu berupa informasi dari aspek kognitif yang mengarah kepada kemampuan memahami dan menghafal pelajaran, aspek afektif mengarah kepada perubahan sikap sedangkan aspek psikomotorik mengarah kepada keterampilan murid.

Kedelapan, ustadz sebagai motivator artinya seorang ustadz harus sering memberi motivasi terhadap muridnya, sehingga dengan adanya motivasi murid akan tergerak hatinya untuk melakukan hal yang baik, ustadz memberi motivasi agar murid bisa berbuat suatu perbuatan agar tercapai tujuan.

Kesembilan, ustadz sebagai inspirator artinya ustadz tidak hanya mengajar tetapi juga harus bisa memberi inspirasi terhadap muridnya, memberikan siraman rohani yang baik untuk membentuk jati diri seorang murid yang bisa lebih maju dan berkembang. Ustadz sudah pasti mempunyai pengalaman dalam belajar, dengan adanya pengalaman tersebut bisa diajarkan dan diberikan kepada muridnya bagaimana cara belajar dengan baik.

Kesepuluh, ustadz sebagai evaluator artinya evaluasi atau penilaian adalah salah satu tugas ustadz terhadap muridnya dengan adanya penilaian tersebut murid bisa mengetahui sebatas mana perkembangan ilmu yang didapat oleh mereka, oleh karena itu ustadz memberikan nilai dengan baik dan teliti jika tidak demikian maka ustadz telah dzolim terhadap muridnya.⁶

Problematika Santri

Problem adalah sebuah masalah yang sedang dihadapi baik itu masalah yang besar maupun kecil, yang susah maupun yang mudah dipecahkan permasalahannya, namun setiap problem atau masalah yang dihadapi pasti ada jalan keluar untuk menyelesaikannya.⁷ Adapun problematika santri di pondok modern darussalam gontor kampus 10 sebagai berikut:

Pertama, banyaknya santri yang pura-pura sakit, sakit merupakan hal pasti dialami setiap pribadi manusia, tidak ada seorangpun didunia yang tidak pernah merasakan yang namanya sakit, namun fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya santri yang pura-pura sakit dikarenakan ada timbulnya rasa malas untuk melakukan kegiatan yang ada di pondok, timbul rasa seperti ini merupakan permasalahan yang harus ditangani secepat mungkin agar tidak terjadinya hal yang serupa dikemudian hari.

Kedua, banyak santri yang keluar dan tidak kembali ke kelas, ini merupakan masalah yang sangat serius, kewajiban seorang santri adalah mengikuti kegiatan masuk kelas, yang mana didalam kelas murid akan mendapat ilmu dan pengalaman dari seorang ustadz, murid masuk kelas setelah itu menta izin kepada ustadz untuk memenuhi hajatnya yang harus dilakukan, dan setelah izin mereka tidak kembali ke kelas dan tidak mengikuti kegiatan belajar sampai selesai, hal ini ditimbulkan kurangnya control dari ustadz yang mengajar maupun ustadz yang diberi tugas sebagai pengasuhan.

Ketiga, masih ada yang santri yang merokok, merokok adalah salah satu pelanggaran yang sangat berat hukumannya pun sangat berat pula, namun dengan adanya hukuman dan control yang begitu ketat masih ada santri yang kecolongan untuk melakukan kesalahan yang sangat fatal.

Keempat, masih ada santri yang membawa alat elektronik, alat elektronik merupakan media yang sangat merusak para santri apalagi salah dalam pengunannya dan tidak digunakan pada waktunya, di gontor membawa alat elektronik merupakan pelanggaran yang sangat besar.

Kelima, banyak santri yang tidak berbahasa resmi, gontor merupakan sistem pendidikan yang mengarahkan kepada santri agar menjadi orang yang mampu menguasai dua bahasa resmi yaitu baha arab dan bahasa inggris, dengan adanya program bahasa ini agar santri mampu memahami materi yang diajarkan, karena dengan keseluruhan materi diajarkan dalam bahasa arab dan inggris, bahkan di gontor yang melanggar bahasa resmi dalam arti yang tidak berbicara bahasa resmi merupakan salah satu pelanggaran yang berat.

⁷ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal 44-46

Keenam, masih ada santri yang berkelahi, permasalahan ini terus saja terjadi dan sangat sulit dihindari, karena dengan adanya berbagai suku dan adat yang menimbulkan permasalahan yang terjadi, tidak semua santri bisa dikasari dan tidak semua santri mudah untuk dipahami, karena ada sifat keras dan ego yang tertanam pada diri mereka, sehingga timbullah permasalahan perkelahian antar sesama santri, namun setelah itu terjadi para santri saling memaafkan kembali dan tidak boleh untuk saling bermusuhan.

Ketujuh, masih kurang sopan santri terhadap guru, sopan atau akhlak mempunyai derajat yang tinggi dari pada ilmu itu sendiri, seorang santri tidaklah dianggap baik jika tidak mempunyai sopan santun terhadap ustadznya, tidak akan berkah ilmu yang ia dapatkan, tidak akan berguna dan dipakai di masyarakat nantinya.

Mengatasi Problematika Santri

Setiap ada problem atau permasalahan pasti ada solusi untuk mengatasi semua problem dan masalah yang dihadapi, oleh karena itu ustadz yang ada dilingkungan pesantren bersama-sama untuk menjadi orang yang pertama menjadi contoh untuk perubahan yang lebih baik agar bisa ditiru oleh para santrinya, adapun cara tersebut sebagai berikut:⁸

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dengan ada kebiasaan yang baik maka akan tertanam pada diri santri untuk melakukan yang baik pula, begitu juga sebaliknya jika dibiasakan melakukan keburukan maka akan juga tertanam untuk selalu melakukan hal yang buruk juga. Syafinuddin al Mandari menambahkan dalam *Rumahku Sekolahku* dikatakan bahwa Pembiasaan itu merupakan sebuah sarana yang sangat hebat untuk menciptakan fondasi keimanan serta kesalehan yang kokoh dan stabil dalam diri mereka. Oleh karena itu Roslullah mengajarkan kepada kita bahwa kebiasaan harus dimulai sejak dini, seperti contoh orang tua mengajak dan membiasakan anaknya untuk melakukan sholat lima waktu jika umurnya telah memasuki umur tujuh tahun.

b. Keteladanan

Bagaimana mungkin kedisiplinan bisa berjalan dengan baik jika ustadz sendiri belum mampu menjadi contoh keteladanan yang baik untuk mengarah menjaga kedisiplinan tersebut, keteladanan merupakan kunci yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, santri akan meniru apa yang dilakukan oleh ustadz karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk selalu meniru orang lain terutama yang mendidik mereka,

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hlm: 165-190.

sebagai ustadz yang akan dijadikan teladan yang sholeh maka akan mudah menciptakan idealisme santri terutama anak remaja, oleh karena itu ustadz harus menjalankan perannya sebagai ustadz yang bisa digugu dan ditiru.⁹

c. Pembinaan Disiplin

Menjadikan santri yang sopan guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin dari (*self-discipline*). Pendidik harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, peningkatan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Pengusiran terhadap santri merupakan hukuman yang luar biasa beratnya karena ia mengandung implikasi penolakan total oleh semua pihak atas dirinya.

d. Ikhlas mendidik murid

Keikhlasan kadang tampak sepele sehingga tidak sedikit guru yang melalaikan hal ini dalam mendidik murid, factor inilah yang dapat menentukan keberhasilan seorang guru dalam mendidik muridnya. Ketika dalam mendidik murid niat sang guru tidak tulus untuk mencari ridha Allah, meemajukan pendidikan dan menunaikan tugas agama kecil kemungkinan buah pendidikan yang ditanamnya akan beermanfaat, kalau hasrat sang guru hanya mencari popularitas, kedudukan, dan keuntungan materiil maka peluang keberhasilan pendidikan sangat kecil, ilmu yang disampaikan mungkin dapat diserap oleh murid tetapi tidak akan bertahan lama.

e. Berlaku adil kepada semua murid

Hak dan kewajiban masing-masing murid mesti diperhatikan secara merata, guru tidak boleh kasih kepada murid-murid tertentu dengan mengabaikan murid yang lain, walaupun ada murid yang memiliki kedekatan kerabat dengannya guru mesti mengabaikan hal itu demi mengakkan keadilan, kendatipun ada muridnya yang berasal dari keluarga terpandang gurupun mesti mengacuh itu dan memperlakukannya sama dengan murid yang lain.

f. Memberikan keterangan yang mudah dicerna oleh murid

Salah satu karakter ustadz yang disukai oleh murid adalah mampu menjelaskan setiap pelajaran dan kedisiplinan dengan mudah, jika mudah dipahami maka santri akan

⁹ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Tarbiyyatul Muraabiq bainal Islam wa Iimin Nafs*, (Jakarta:Gema Insani, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 2007), hlm. 160.

mengerti apa yang disampaikan, cara penyampaian pun dibuat seringan mungkin lebih baik disertai dengan contoh yang mendukung.

g. Bersikap lemah lembut dan tidak pemaarah kepada murid

Setiap ustadz mempunyai watak kriteria masing-masing, ada yang pemaarah ada juga yang lembut, namun sikap ustadz harus mengiringi watak dan kepribadian santri, seorang tidak boleh kasar terhadap santri yang dibinanya, yang kita lakukan berlemah lembut jika ustadz menyampaikan dengan lembut maka santri akan mudah memahami dan akan cepat melakukan perintah yang telah diberikan kepada mereka, begitu banyak santri yang benci terhadap ustadz yang bersikap kasar, dengan lemah lembut santri akan menghargai ustadz tersebut sehingga yang terjadi santri akan menjadikan ustadz tersebut yaitu ustadz favorit.

KESIMPULAN

Peran ustadz begitu besar dan pentingnya dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya di pondok modern Darussalam Gontor kampus 10 Jambi, adapun peran ustadz adalah ustadz sebagai sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuwan, pribadi, demonstrator, komunikator, motivator, inspirasi dan evaluator. Adapun problematika yang sedang dihadapi para ustadz adalah banyaknya santri yang pura-pura sakit, banyak santri yang keluar dan tidak kembali ke kelas, masih ada yang santri yang merokok, masih ada santri yang membawa alat elektronik, banyak santri yang tidak berbahasa resmi dan masih ada santri yang berkelahi. Untuk menghadapi problematika tersebut ustadz harus mampu melakukan pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, ikhlas mendidik murid, berlaku adil kepada semua murid, memberikan keterangan yang mudah dicerna oleh murid, bersikap lemah lembut dan tidak pemaarah kepada murid.

Dengan berbagai kekurangan yang telah terjadi di pondok Modern Darussalam Gontor kampus 10, maka hendaknya menjadi acuan bagi semua peserta didik khususnya yang selalu bersama santri, ustadz harus benar-benar menjalankan amanah dan perannya sebagai seorang pendidik. Oleh karena untuk kedepannya bisa dijadikan acuan bahwa seorang pendidik benar-benar melakukan tugas dan perannya sebagai pendidik agar semua kegiatan dan disiplin bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

E. Mulyasa, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Jusuf Amir Feisal, 1995, *Reorientasi pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press
- Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhari alja'fari, Al Jami'al al Mukhtashar, Juz I
(Bairut: Daar Ibnu Katsir, 1987
- Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, 2007, *Tarbiyyatul Muraabiq bainal Islam wa Iimin Nafs*, Jakarta: Gema Insani, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk
- Mujmil Qomar. 2007, *Pesantren*, Jakarta : Erlangga, 2007
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia
- Sudarwan Danim, 2013, *Profesi Kependidikan*, Bandung, Alfabeta
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabete